Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 28466-28478

Peran Literasi Informasi dalam Meningkatkan Kepedulian Orang Tua terhadap Literasi Dasar Anak di Rumah

Tika Amalia[1], Saleha Rodiah [2] dan Agus Rusmana [3]

[1,2,3] Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia
Jln. Ir. Soekarno KM. 21 Jatinangor, Kab. Sumedang 45363 Jawa Barat

Korespondensi: tika22001@mail.unpad.ac.id

Published: Mei , 2026

ABSTRACT

This study aims to explore the role of information literacy in enhancing parental involvement in children's basic literacy development at home, particularly in reading and writing skills. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with six families from diverse socio-economic backgrounds. The findings reveal that information literacy enables parents to discover appropriate learning strategies, either through digital platforms such as YouTube and educational apps, or through direct personal experience. Diverse approaches were found in daily practices, such as reading texts in the surrounding environment, using dotted-line books, and encouraging children to create their own stories. The main challenges encountered indude limited time, children's fluctuating moods, and unequal access to information. However, adaptability and emotional communication emerged as key factors in successful learning support. Parents also expressed the need for schools to actively provide learning guidance, age-appropriate reading materials, and two-way communication. This study recommends stronger collaboration between schools and families, as well as digital literacy training for parents, to build a contextual, indusive, and sustainable literacy ecosystem..

Keywords: information literacy, parents, basic literacy, learning support, school-family collaboration)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran literasi informasi dalam meningkatkan keterlibatan orang tua terhadap literasi dasar anak di rumah, khususnya kemampuan membaca dan menulis. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap enam keluarga dengan latar belakang sosial yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi informasi memampukan orang tua untuk menemukan strategi belajar yang sesuai, baik melalui platform digital seperti YouTube, aplikasi edukatif, maupun pengalaman langsung. Variasi pendekatan terlihat dalam praktik harian, seperti pembacaan teks di lingkungan sekitar, penggunaan buku titik-titik, serta penciptaan cerita oleh anak. Tantangan utama yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu, kondisi psikologis anak, dan kesenjangan dalam akses informasi. Namun, kemampuan beradaptasi dan komunikasi emosional menjadi kunci keberhasilan pendampingan. Orang tua juga berharap sekolah lebih aktif memberikan panduan belajar, menyediakan bahan bacaan yang sesuai, serta menjalin komunikasi dua arah. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi lebih erat antara sekolah dan keluarga serta pelatihan literasi digital bagi orang tua sebagai upaya membangun ekosistem literasi yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: literasi informasi, orang tua, literasi dasar, pendampingan belajar, kolaborasi sekolah

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan keterampilan yang sangat penting dan harus dikuasai anak-anak sejak usia dini. Namun, fenomena yang mengkhawatirkan terjadi di Indonesia, di mana banyak anak-anak sekolah dasar masih belum mampu membaca dengan baik. Data dari *Program for International*

Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa skor rata-rata literasi membaca siswa Indonesia pada tahun 2018 berada jauh di bawah rata-rata OECD, yaitu 371, sedangkan rata-rata OECD adalah 487 (PISA, 2019). Selain itu Laporan Hasil Asesmen Nasional 2021 dari Kemendikbudristek juga menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa SD kelas 5 belum mencapai kompetensi minimum dalam literasi membaca, terutama dalam memahami dan menafsirkan makna teks yang kompleks. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan kemampuan literasi di kalangan anak-anak. Kesulitan membaca sering kali menjadi hambatan awal yang memengaruhi penguasaan materi pelajaran lain, karena membaca adalah fondasi pembelajaran di berbagai bidang akademis. Oleh karena itu, identifikasi dini terhadap kesulitan membaca menjadi langkah penting untuk memastikan kesuksesan akademik anak-anak.

World Bank (2020) **juga mencatat bahwa Indonesia termasuk dalam kategori "learning poverty", yaitu kondisi di mana anak-anak usia 10 tahun belum mampu memahami teks bacaan sederhana. Rata-rata kemampuan literasi anak Indonesia tertinggal sekitar dua hingga tiga tahun dibandingkan standar global.** Kesulitan membaca seperti ini sering kali menjadi hambatan awal yang memengaruhi penguasaan materi pelajaran lain, karena membaca adalah fondasi pembelajaran di berbagai bidang akademis. Oleh karena itu, identifikasi dini terhadap kesulitan membaca menjadi langkah penting untuk memastikan kesuksesan akademik anak-anak.

Untuk mengatasi tantangan ini, orang tua harus lebih proaktif dalam menciptakan lingkungan literasi yang positif di rumah, termasuk menyediakan waktu untuk membaca bersama, mendiskusikan materi yang dipelajari di sekolah, dan menggunakan sumber daya digital yang mendidik. Dengan demikian, peran aktif orang tua dalam mendukung literasi anak di rumah menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi yang literat. Perhatian dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi dapat meningkatkan minat anak terhadap membaca dan menulis, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam belajar. Peran keluarga, khususnya orang tua, menjadi sangat krusial. Perhatian, kasih sayang, keteladanan, dorongan, serta keterlibatan langsung orang tua dalam aktivitas literasi anak akan memperkuat dan mempercepat apresiasi anak terhadap kegiatan literasi sejak usia dini. Meskipun sekolah berperan sebagai tempat formal dalam pembelajaran, lingkungan keluarga merupakan fondasi pertama di mana anak-anak mulai mengenal dan mengembangkan kemampuan membaca dan menulis (Wuryani & Nugraha, 2021).

Orang tua yang memiliki potensi besar untuk mendukung perkembangan literasi anak, banyak yang masih kurang dalam melakukan kegiatan seperti bercerita bersama anak, membacakan cerita sebelum tidur, atau menyebutkan huruf-huruf yang ditemukan di sekitar mereka. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa orang tua belum sepenuhnya menjadikan kegiatan literasi sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari di rumah. Akibatnya, minat anak terhadap literasi pun cenderung rendah, terutama dalam hal membentuk dan merangkai kata- kata sederhana. Literasi dini dapat berkembang dengan baik jika orang tua mampu menjadi teladan yang baik dan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam rutinitas harian mereka. Dengan menjadikan literasi sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari, orang tua tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak, tetapi juga membentuk fondasi yang kuat untuk pembelajaran di masa depan.

Peran teknologi dalam mendukung literasi informasi dan literasi dasar

Peran literasi informasi dalam pengembangan literasi dasar anak tidak bisa dilepaskan dari dukungan teknologi. Di era digital ini, teknologi memberikan kemudahan dan akses tak terbatas kepada orang tua untuk menemukan berbagai sumber daya yang mendukung pembelajaran anak. Dengan adanya berbagai platform digital, seperti situs web pendidikan, aplikasi membaca, dan video pembelajaran, orang tua dapat dengan mudah menemukan informasi yang relevan untuk membantu anak-anak mereka belajar. Teknologi telah menjadi alat yang sangat membantu bagi orang tua dalam mendukung perkembangan literasi dasar anak. Teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam mencari informasi, tetapi juga mempermudah orang tua dalam menyajikan materi yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak (Baiti, 2020). Dukungan ini memungkinkan proses belajar anak menjadi lebih terarah, Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, tidak hanya membantu orang tua dalammemilih materi pembelajaran yang sesuai, tetapi juga mendorong anak lebih aktif dan antusian dalam kegiatan literasi (Kharizmi, 2015). Oleh karena itu, strategi yang tepat dalam memanfaatkan

literasi informasi dapat menjadi langkah penting untuk membangun fondasi literasi yang kokoh bagi anak-anak (Inten, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung literasi dasar anak di rumah?
2. Bagaimana peran literasi informasi dalam mendukung kegiatan tersebut?
3. Apa saja tantangan dan strategi orang tua dalam proses pendampingan literasi anak?

Studi ini berfokus pada praktik sehari-hari orang tua, sumber informasi yang digunakan, serta cara mereka menyesuaikan pendekatan belajar anak berdasarkan informasi yang diperoleh. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya melihat pemanfaatan media digital, tetapi juga menyoroti bagaimana orang tua mengevaluasi dan menyesuaikan informasi tersebut dalam konteks rumah tangga. Berbeda dari penelitian Muniroh & Munawar (2019) yang menyoroti keterlibatan orang tua dalam literasi digital anak usia dini, serta Lena et al. (2023) yang meninjau peran umum orang tua dalam peningkatan literasi anak sekolah dasar, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana kemampuan literasi informasi orang tua berperan dalam mendukung pengembangan literasi dasar anak di lingkungan keluarga

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman mendalam mengenai keterlibatan orang tua dalam pembelajaran literasi anak berbasis informasi, yang belum banyak dikaji secara kontekstual di Indonesia*. State of the art* dari penelitian ini mencakup hasil-hasil studi seperti (Munawar et al., 2019), (Lena, 2023), dan (Penderi et al., 2023) yang menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam literasi anak, namun belum mengaitkannya secara langsung dengan kapasitas literasi informasi sebagai keterampilan pendukung. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Dasar

Literasi dasar merupakan fondasi penting bagi perkembangan individu dan masyarakat. Menurut Mallik & Suna, (2025) literasi dasar *(foundational literacy)* meliputi kemampuan memahami teks secara bermakna, mengekspresikan gagasan secara lisan dan tulisan, serta menganalisis informasi secara kritis. Sementara itu, Fitria, (2023) menegaskan bahwa literasi dasar tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga enam baca tulis, numerasi, sains, finansial, digital, serta budaya dan kewarganegaraan—yang membentuk dasar berpikir kritis dan komunikasi efektif. Dengan demikian, literasi dasar menjadi pondasi pembelajaran sepanjang hayat yang sangat dipengaruhi oleh dukungan dan peran keluarga dalam lingkungan anak. Menurut *PISA (2019)*, skor literasi membaca siswa Indonesia pada tahun 2018 masih jauh di bawah rata-rata negara OECD, yang mencerminkan perlunya perhatian khusus terhadap kemampuan literasi sejak usia dini. Keterampilan literasi dasar menjadi landasan untuk memahami materi pelajaran lain, sehingga permasalahan dalam membaca dan menulis akan berdampak luas terhadap capaian belajar anak.

Peran Orang Tua dalam Literasi Anak

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi. Baiti (2020) menyatakan bahwa orang tua berperan penting dalam menyediakan dukungan moral dan material terhadap kegiatan membaca dan menulis anak. Aktivitas membaca bersama, membacakan cerita sebelum tidur, hingga berdiskusi tentang buku atau materi pembelajaran menjadi strategi yang dapat meningkatkan minat dan kemampuan anak dalam literasi (Lestari et al., 2017) Namun, banyak orang tua yang belum sepenuhnya menjadikan kegiatan literasi sebagai kebiasaan sehari-hari di rumah, sehingga minat anak terhadap literasi pun masih rendah. Penelitian terbaru dari A Multidimensional–Multilevel Approach to Literacy-Related Parental Involvement and Its Effects on Preschool Children's Literacy Competence (Penderi et al., 2023) juga semakin memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang beragam dalam literasi anak, baik melalui membaca bersama, penggunaan aplikasi digital, maupun diskusi tentang materi pembelajaran berdampak signifikan pada kompetensi

literasi anak. Penelitian ini menyoroti bahwa pendekatan yang lebih holistik dan terencana dalam mendukung literasi anak lebih efektif dibandingkan hanya mengandalkan satu strategi saja .

Literasi Informasi dan Teknologi dalam Pendidikan Keluarga

Di era digital, literasi informasi menjadi aspek penting bagi orang tua untuk dapat menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam mendukung pembelajaran anak. (Purwadi et al., 2023) menekankan bahwa kemampuan orang tua dalam mengakses informasi digital sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran anak. Literasi informasi memungkinkan orang tua memilih materi belajar yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak, termasuk penggunaan aplikasi edukasi, video pembelajaran, dan platform digital lainnya.

Literasi Informasi dan Peran Orang Tua dalam Literasi Dasar Anak

Literasi informasi merupakan kemampuan yang mencakup serangkaian keterampilan untuk **mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari sumber yang relevan, mengevaluasi keakuratan dan kredibilitas informasi, serta menggunakan informasi tersebut secara efektif** dalam konteks tertentu (Rohmiyati, 2019). Dalam pendidikan berbasis keluarga, tahapan-tahapan ini menjadi dasar bagi orang tua untuk berperan aktif sebagai fasilitator pembelajaran anak. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pencari informasi, tetapi juga sebagai penyaring, penafsir, dan pengguna informasi dalam praktik literasi sehari-hari di rumah. Dengan kemampuan literasi informasi yang baik, orang tua bisa menemukan berbagai strategi belajar yang sesuai, baik melalui sumber konvensional seperti buku maupun melalui media digital. Literasi informasi membantu orang tua memahami materi yang relevan, seperti metode pengajaran yang efektif dan sumber belajar yang tepat untuk memperk aya pengalaman belajar anak. orang tua yang memiliki kecakapan literasi informasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan adaptif, dan juga dapat mengatasi kendala seperti keterbatasan waktu atau perbedaan gaya belajar anak.

Masyarakat bisa menjadi literat jika setiap keluarga menerapkan pendidikan keluarga yang fokus pada penguatan literasi dasar bagi anak-anak sejak usia dini, sehingga setiap anggota keluarga berkontribusi pada lahirnya generasi yang unggul (Wuryani & Nugraha, 2021). Dalam konteks ini, literasi digital menjadi salah satu bentuk literasi informasi yang penting bagi keluarga modern. Indriani dan Yemmardotillah (2021) menyatakan bahwa keluarga milenial perlu dibekali pemahaman literasi digital untuk mendampingi anak di era serba teknologi. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memilah informasi yang tepat, mengontrol konten yang dikonsumsi anak, serta menciptakan interaksi belajar yang positif di rumah.

Kesenjangan Penelitian dan Kontribusi Studi Ini

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji peran teknologi atau aplikasi sebagai alat bantu pembelajaran, namun masih sedikit yang secara khusus menyoroti bagaimana *literasi informasi orang tua* memengaruhi keterlibatan mereka dalam mendukung literasi dasar anak di rumah. Studi-studi seperti Munawar et al., (2019) dan Lena et al. (2023) lebih menekankan pada aspek pemanfaatan media digital, namun belum secara mendalam menghubungkan kemampuan literasi informasi orang tua dengan strategi literasi keluarga yang terintegrasi. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi keterlibatan orang tua dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif melalui pemanfaatan literasi informasi. Pendekatan ini menekankan bahwa bukan hanya alat atau teknologi yang penting, tetapi juga kemampuan orang tua dalam mengakses dan menerapkan informasi tersebut secara kritis dan kontekstual.

Pemanfaatan teknologi dalam proses literasi anak terbukti dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Ningrum (2021) menunjukkan bahwa aplikasi seperti Marbel Kids dan kanal YouTube bertema edukasi dapat membantu anak-anak belajar membaca dengan cara yang interaktif. Temuan ini sejalan dengan studi Novianti et al., (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan literasi digital dapat memberdayakan orang tua untuk mendampingi anak dalam belajar menggunakan teknologi secara optimal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi peran literasi informasi dalam meningkatkan kepedulian orang tua terhadap literasi dasar anak di lingkungan rumah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial dan praktik keluarga dalam mendampingi anak belajar di rumah. Partisipan dalam penelitian ini melibatkan enam keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar dan berdomisili di kota Tangerang Provinsi Banten. Masing-masing keluarga diwakili oleh satu orang tua yang paling berperan dalam kegiatan literasi anak di rumah. Dari enam informan tersebut, lima adalah ibu rumah tangga dan satu merupakan kakak yang menggantikan peran orang tua.

Untuk menjaga kerahasiaan identitas, seluruh informan diberi nama samaran, yaitu**: Ibu Tati, Kak Dinda, Ibu Nia, Ibu Rini, Ibu Lina, dan Ibu Sari.** Semua informan memiliki latar belakang pendidikan minimal sekolah menengah atas (SMA).

Tabel 1Profil Informan Penelitian

No	Nama Samaran	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Jumlah Anak	Usia & Kelas Anak	Keterangan
1	Ibu Tati	Perempuan	Guru Bahasa Inggris (Swasta)	3	13 th (Kls 7 SMP), 8 th (Kls 2 MI), 6 th (Kls 1 SD)	Aktif mencari sumber belajar di internet (YouTube, TikTok), mengikuti seminar/pelatihan, membacakan cerita dan nonton video belajar bersama anak.
2	Kak Dinda	Perempuan	Mahasiswa (pengasuh adik)	2	11 th (Kls 5 SD), 8 th (Kls 2 SD)	Mencari informasi dari internet tentang parenting dan belajar anak; sering menggunakan YouTube untuk cari contoh soal; membimbing adik belajar membaca dan menulis setiap hari.
3	Ibu Nia	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	3	7 th (Kls 1 SD), 6 th (Bimba), 1 th (balita)	Sering membimbing anak membaca, menulis, dan mengaji; sesekali mencari info dari teman, suami, dan media sosial; jarang memakai internet untuk belajar; ikut workshop parenting.
4	Ibu Rini	Perempuan	Ibu Rumah Tangga (S1), aktif di Dawis	3	9 th (Kls 3 SD), 5 th (TK), 9 bln (balita)	Aktif mencari sumber belajar di internet, berdiskusi dengan guru, dan menggunakan media YouTube (Belajar ABC Anak Cerdas) serta aplikasi Marbel Kids.
5	Ibu Lina	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	2	19 th (lulus SMA), 9 th (Kls 2 SD)	Tidak mencari sumber belajar dari internet; belajar dari pengalaman anak pertama dan bantuan bude pengajar; fokus mendampingi anak menulis dan mengerjakan PR.

No	Nama Samaran	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Jumlah Anak	Usia & Kelas Anak	Keterangan
6	Ibu Sari	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	2	16 th (Kls 1 SMA), 9 th (Kls 3 SD)	Belajar dan mencari referensi dari YouTube (Aisyah Dahlan) serta teman; aktif setiap hari menggunakan internet; anak senang membaca dan menulis cerita sendiri; menekankan komunikasi guru–orang tua.

Sumber: Data primer hasil wawancara peneliti (2025).

Teknik pemilihan partisipan menggunakan purposive sampling, dengan kriteria orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan belajar anak, khususnya membaca dan menulis, di lingkungan rumah. Keberagaman latar belakang sosial dan kebiasaan keluarga menjadi pertimbangan tambahan dalam pemilihan informan agar data yang diperoleh lebih kaya.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan dimensi literasi informasi yang dikemukakan oleh (Li et al., (2021), yang mencakup aspek kemampuan, teknologi, bidang, orang, tempat, dan aplikasi. Dimensi tersebut dijadikan acuan dalam penyusunan pertanyaan wawancara semi-terstruktur untuk menggali peran orang tua dalam mendukung literasi dasar anak di rumah. Pedoman wawancara ini digunakan secara fleksibel sesuai konteks dan situasi saat wawancara berlangsung.

Tabel 2 Pedoman Wawancara Penelitian

No	Fokus Wawancara	Contoh Pertanyaan	Tujuan Wawancara	Sumber Teoretis
1	**Peran orang tua dalam kegiatan literasi dasar di rumah**	- Bagaimana Ibu/Bapak mendampingi anak dalam belajar membaca atau menulis di rumah? - Seberapa sering kegiatan tersebut dilakukan?	Mengidentifikasi peran dan rutinitas orang tua dalam mendukung literasi dasar anak.	Li et al. (2021)
2	**Sumber informasi yang digunakan orang tua**	- Dari mana Ibu biasanya memperoleh informasi atau ide untuk membantu anak belajar? - Apakah Ibu menggunakan internet, media sosial, atau saran dari guru?	Mengetahui jenis dan sumber informasi yang dimanfaatkan orang tua.	Li et al. (2021)
3	**Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran anak**	- Apakah Ibu/Bapak menggunakan aplikasi atau media tertentu, seperti YouTube atau Marbel Kids? - Bagaimana Ibu memilih konten yang sesuai untuk anak?	Menggali kemampuan literasi digital orang tua dalam memilih dan menggunakan media belajar anak.	Li et al. (2021)

No	Fokus Wawancara	Contoh Pertanyaan	Tujuan Wawancara	Sumber Teoretis
4	**Evaluasi terhadap informasi yang diperoleh**	- Bagaimana Ibu memastikan bahwa informasi atau metode belajar yang ditemukan itu benar dan cocok untuk anak? - Apakah Ibu berdiskusi dengan guru atau orang tua lain?	Mengetahui bagaimana orang tua menilai kredibilitas dan relevansi informasi.	Li et al. (2021)
5	**Dampak penerapan informasi terhadap perkembangan anak**	- Setelah Ibu menerapkan informasi atau metode baru, apakah ada perubahan pada kemampuan anak? - Apa tantangan yang paling sering dihadapi?	Menggali hasil dan refleksi orang tua terhadap penggunaan informasi dalam mendukung literasi anak.	Li et al. (2021)

Pedoman ini digunakan sebagai panduan dalam wawancara semi-terstruktur. Pertanyaan dapat berkembang sesuai konteks percakapan dan pengalaman masing-masing informan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan secara semi-terstruktur. Panduan wawancara disusun untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan strategi orang tua dalam mendampingi anak mereka belajar, serta bagaimana mereka mengakses dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber. Topik utama yang dieksplorasi meliputi kebiasaan literasi di rumah, pemanfaatan teknologi digital, kendala yang dihadapi, dan jenis informasi yang paling sering digunakan oleh orang tua. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap, mulai dari akhir Februari hingga pertengahan Maret 2025. Selama periode tersebut, peneliti mewawancarai enam informan hingga data yang diperoleh mencapai titik kejenuhan (*data saturation*). Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik. Prosesnya melibatkan transkripsi hasil wawancara, pengkodean terbuka, dan pengelompokan data ke dalam tema-tema utama yang sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antar partisipan, serta *member checking* untuk mengonfirmasi kebenaran interpretasi peneliti terhadap pernyataan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana literasi informasi berperan dalam mendukung literasi dasar anak melalui keterlibatan orang tua di rumah. Berdasarkan wawancara mendalam dengan orang tua, beberapa temuan utama muncul terkait dengan **peran literasi informasi, tantangan yang dihadapi orang tua,** serta **strategi yang mereka gunakan** untuk mendukung perkembangan literasi anak. Berikut ini akan dijelaskan temuan-temuan tersebut, yang kemudian akan dikaitkan dengan penelitian terdahulu untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana literasi informasi dapat memperkuat peran orang tua dalam pembelajaran anak.

A. Pentingnya Literasi Dasar: Perspektif Orang Tua

Enam informan dalam penelitian ini menegaskan pentingnya kemampuan membaca dan menulis sebagai bekal utama dalam menempuh pendidikan. Para informan memiliki anak usia sekolah dasar dengan rentang 6 hingga 10 tahun. Sebagian besar anak berada pada jenjang kelas 1 sampai 3 SD, sedangkan dua informan memiliki anak yang masih bersekolah di taman kanak-kanak. Kondisi ini memberikan gambaran variasi pengalaman orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Bagi mereka, kemampuan literasi dasar tidak hanya menjadi syarat agar anak dapat mengikuti pembelajaran di sekolah, tetapi juga sebagai fondasi untuk memahami informasi dan mengembangkan pola pikir

kritis sejak dini. Hal ini senada dengan pendapat Inten (2017), yang menekankan bahwa literasi sejak dini tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kepribadian anak. Seperti yang diungkapkan salah satu informan (Ibu Tati) mengenai literasi dasar:

"*99% sangat penting, karena memiliki banyak manfaat sebagai modal belajar mereka, untuk mengembangkan wawasan, menumbuhkan kemampuan berpikir dan agar anak bisa berinteraksi secara efektif.*"

(Ibu Tati, Wawancara, 8 Maret 2025).

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Kak Dinda yang menyatakan:

"penting banget, istilahnya itu pondasi anak-anak lah buat bisa bantu dia nantinya memahami arti dari kata dan kalimat. soalnya dari menulis sama membaca juga kan bisa mengasah otak mereka untuk mencerna dari setiap kata atau kalimat yang dia baca atau tulis. seperti otak mereka kan masih kosong terus dengan mereka membaca sama nulis otomatis otaknya merekam/ mencatat hal-hal baru kayak kamus yang masih kosong tapi pelan pelan terisi."

(Kak Dinda, Wawancara, 1 Maret 2025).

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa literasi dasar tidak hanya menjadi keterampilan teknis semata, tetapi juga merupakan fondasi yang penting untuk mendukung perkembangan kognitif, emosional, serta sosial anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Bergman Deitcher et al., (2024) yang menegaskan bahwa aktivitas literasi di rumah berperan besar dalam membentuk kemampuan berpikir, kosakata, dan pemahaman anak terhadap dunia sekitarnya. Selain itu, Fitria, (2023) juga menyatakan bahwa literasi dasar, yang mencakup kemampuan membaca dan menulis, menjadi dasar bagi anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kesiapan menghadapi pembelajaran formal. Oleh karena itu, peran orang tua dalam menanamkan dan mendukung kemampuan literasi dasar sejak dini sangat krusial untuk memastikan keberhasilan anak dalam pendidikan dan kehidupan secara keseluruhan.

B. Variasi Strategi dan Praktik Literasi di Rumah

Strategi literasi yang dilakukan orang tua sangat beragam, mulai dari rutinitas terstruktur seperti mengenalkan huruf setiap hari, hingga pendekatan yang lebih kasual seperti membaca bersama sebelum tidur atau mengenalkan kata sambil bermain. Salah satu praktik yang menarik adalah pengintegrasian kegiatan literasi dalam rutinitas rumah tangga, seperti yang dilakukan Keluarga 3, 2, dan 6 yang mengajak anak membaca teks yang ditemukan di lingkungan sekitar. Pendekatan ini menguatkan temuan Baiti, (2020) bahwa pembiasaan membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui interaksi informal, dapat meningkatkan kemampuan literasi anak secara signifikan.

Sebagai contoh Ibu Nia menyebutkan:

"Aku suka minta anak² membaca koran, meski hanya sedikit. Meski hanya judul-judulnya saja, atau membaca apapun yg ada di rumah karena bisa melatih anak² untuk membaca..." Kegiatan ini dilakukan secara konsisten bersama aktivitas belajar lainnya seperti mengaji, menggambar, dan menonton video edukatif, serta dilakukan dalam suasana minim distraksi. *"Yang pasti TV harus mati, jauh dari HP. Jadi anak-anak bisa fokus belajar."* (Ibu Nia, Wawancara, 26 Februari 2025).

Kak Dinda juga menunjukkan praktik literasi yang variatif dalam kesehariannya. Sebagai pengasuh utama, ia mendorong adik-adiknya untuk membaca tulisan yang mereka temui di sekitar rumah, seperti label makanan, papan petunjuk, atau kemasan barang, sehingga kegiatan literasi menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari mereka.

"Pas awal-awal belajar baca, mereka aku suruh buat baca tulisan apapun itu yg dia temuin di jalan."

(Kak Dinda, Wawancara, 1 Maret 2025). Strategi ini melibatkan eksplorasi langsung di lingkungan sekitar, selain juga memanfaatkan media seperti buku cerita dan video belajar, serta penggunaan buku titik-titik untuk menulis.

Sementara itu, Ibu Sari menunjukkan pendekatan yang konsisten dalam mendampingi anak belajar. Orang tua menyediakan media seperti buku titik-titik dan modul Bimba ABCD sebagai variasi kegiatan belajar agar anak tidak mudah bosan.

"Awalnya, kalau menulis biasanya saya menggunakan buku titik-titik, jadi anak tinggal menyambung titik saja tentunya dengan didampingi…"

Selain itu, anak juga didorong untuk mengekspresikan diri melalui cerita karangan sendiri:

"Dia seneng buat cerita, mengarang sendiri gitu, jadi saya yang lebih sering dengerin dia cerita versinya dia." (Ibu Sari, 2 Maret 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya metode yang bervariasi, tetapi juga keterbukaan terhadap ekspresi anak turut menjadi bagian dari praktik literasi yang bermakna. Pendekatan-pendekatan ini selaras dengan gagasan (Kharizmi, 2015), bahwa kegiatan literasi yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak akan lebih mudah diterima dan membentuk pengalaman belajar yang bermakna.

Literasi informasi memiliki peran penting dalam membantu orang tua menemukan strategi yang sesuai dalam mendampingi anak belajar di rumah. Dalam penelitian ini, sebagian besar informan secara aktif mencari informasi dari berbagai sumber, baik daring maupun luring. Media sosial seperti YouTube dan TikTok memiliki peran aktif bagi sebagian orang tua dalam mencari referensi pembelajaran yang relevan dan menarik. Selain itu, diskusi dengan guru, teman, maupun anggota keluarga lain juga menjadi sarana penting untuk memperoleh wawasan dalam mendukung anak belajar di rumah.

Li, Chen, dan Wang (2021), menyatakan bahwa literasi informasi mencakup serangkaian kemampuan yang meliputi mengenali kebutuhan informasi, mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua sudah melakukan tahap pencarian, namun belum sampai pada tahap evaluasi dan pemanfaatan secara kritis. Beberapa orang tua secara eksplisit menyebutkan platform atau aplikasi edukatif yang mereka gunakan. Misalnya, Ibu Rini menyatakan:

"*Biasanya saya suka pakai channel YouTube yang fokus pada belajar membaca untuk anak-anak, misalnya channel seperti Belajar ABC Anak Cerdas. Selain itu, aplikasi seperti Marbel Kids juga membantu anak-anak saya belajar dengan cara yang lebih menyenangkan."* (Ibu Rini, Wawancara , 10 Maret 2025).

Penggunaan media digital seperti ini tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan disukai anak. Orang tua menyesuaikan materi dari media tersebut dengan kebutuhan dan karakter anak, sebagaimana ditunjukkan dalam pernyataan:

"*Manfaatnya, anak-anak jadi lebih tertarik belajar karena disampaikan dengan gambar dan suara yang menarik, dan saya juga jadi lebih mudah mendampingi mereka."* (Ibu Rini, Wawancara, 10 Maret 2025).

Sementara itu, kak Dinda, yang bertindak sebagai kakak pengasuh, juga menunjukkan refleksi kritis dalam memanfaatkan informasi daring:

"Aku pelajar dan ibu newbie, jadi banyak gatau-nya. Yang belajar pun nggak cuma adik aku aja, aku pun ikut belajar dan setelah belajar pastinya jadi tau ilmunya dikit-dikit, nah ilmu yang aku dapet langsung aku terapin ke adik-adik aku, dan alhamdulillah sampai ke mereka juga ilmunya." (Kak Dinda, Wawancara, 1 Maret 2025).

Namun, penting dicatat bahwa tidak semua informan merasa nyaman atau terbiasa menggunakan media digital. Sebagian justru lebih mengandalkan pengalaman pribadi dan pengamatan terhadap anak. Ibu Nia mengatakan:

"Jujur aku jarang pakai HP atau internet untuk mencari cara mendukung anak belajar, mbak. Kalau aku merasa sulit, aku lebih suka pakai caraku sendiri. Aku tau karakter anak-anakku…" (Ibu Nia, Wawancara, 26 Februari 2025).

Begitu pula dengan Ibu Lina yang mengandalkan refleksi dari pengalaman sebelumnya: *"Selama ini nggak, Mba. Saya hanya belajar dari kegagalan mengajar anak saya yang pertama."* (Ibu Lina, Wawancara, 4 Maret 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa literasi informasi yang efektif tidak selalu harus berbasis teknologi digital, melainkan juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, mengevaluasi pengalaman, dan menyesuaikan strategi dengan karakteristik anak. Dengan demikian, peran literasi informasi dalam meningkatkan keterlibatan orang tua bersifat fleksibel dan kontekstual dan terbuka terhadap teknologi, tetapi tetap berpijak pada pemahaman personal terhadap anak.

C. Tantangan, Keterbatasan, dan Adaptasi

Meskipun memiliki semangat tinggi dalam mendampingi anak belajar, para orang tua menghadapi berbagai tantangan yang nyata. Salah satu tantangan paling umum adalah kondisi anak

yang *moody* cepat bosan, atau memiliki preferensi belajar yang berbeda-beda. Ini membuat proses pendampingan tidak selalu berjalan mulus, dan sering kali menuntut kesabaran ekstra serta pendekatan yang fleksibel. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rini:

"Yang sulit itu bukan ngajarnya, tapi kadang anak gak mood. Kalau dipaksa malah gak masuk. Jadi kita harus pintar-pintar cari waktu yang pas." (Ibu Rini, Wawancara, 10 Maret 2025).

Hal ini memperkuat temuan Lestari et al., (2017) bahwa keberhasilan literasi tidak hanya ditentukan oleh metode atau alat bantu, tetapi juga oleh kedekatan emosional dan kemampuan komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua yang mampu menyesuaikan pendekatannya dengan kondisi psikologis anak cenderung lebih berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Tantangan juga hadir dalam bentuk keterbatasan waktu, terutama bagi orang tua yang bekerja atau memiliki anak lebih dari satu. Misalnya, Ibu Lina menyampaikan bahwa: *"Iya selalu, apalagi sekarang abis pulang sekolah pasti ada PR. Kalau nggak ditemenin takutnya ngasal ngerjainnya…"* (Ibu Lina, Wawancara, 4 Maret 2025).

Keadaan yang lebih kompleks terlihat pada keluarga Kak Dinda, yang mengasuh kedua adiknya setelah kedua orang tua mereka meninggal. Dalam situasi ini, tanggung jawab pengasuhan dan pengajaran diambil alih oleh saudara kandung:

"Yang belajar pun gak cuma adik aku, aku pun ikut belajar… Nah ilmu yang aku dapet langsung aku terapin ke adik-adik aku." (Kak Dinda, Wawancara, 1 Maret 2025).

Situasi ini menggambarkan bentuk adaptasi keluarga dalam menghadapi kondisi yang tidak ideal, sekaligus memperlihatkan ketahanan serta kemampuan belajar lintas peran di dalam rumah tangga.

Hambatan lain bersifat teknis, seperti keterbatasan akses informasi atau kendala dalam penggunaan aplikasi digital. Yang terjadi pada Ibu Rini, meskipun cukup aktif menggunakan aplikasi belajar, beliau mengeluhkan konten digital yang kurang ramah pengguna:

"Kadang-kadang ada aplikasi yang terlalu rumit, terutama yang pakai bahasa Inggris, jadi agak susah dimengerti. Selain itu, iklan di aplikasi gratis juga kadang mengganggu." (Ibu Rini, Wawancara, 10 Maret 2025).

Namun, dalam menghadapi berbagai keterbatasan tersebut, mayoritas informan menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup kuat. Ibu Nia, misalnya, menyatakan bahwa mereka lebih memilih menciptakan pendekatan sendiri berdasarkan pemahaman terhadap anak:

"Kalau aku merasa sulit, aku lebih suka pakai caraku sendiri. Aku tau karakter anak-anakku… jadi aku coba kasih pengertian." (Ibu Nia, Wawancara, 26 Februari 2025). Adaptasi juga dilakukan dalam bentuk kolaborasi antaranggota keluarga, seperti memanfaatkan pengalaman dengan anak pertama untuk memperbaiki pendekatan ke anak kedua, sebagaimana dituturkan oleh Ibu Sari:

"Apa yang kurang dari cara aku mendidik abangnya, sekarang aku tambahin di anak yang kedua ini…" (Ibu Sari, Wawancara, 2 Maret 2025).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai tantangan dan keterbatasan hadir, orang tua tetap berusaha mencari cara terbaik untuk mendampingi proses literasi anak. Baik melalui refleksi pengalaman, bantuan keluarga, maupun pemanfaatan teknologi secara selektif, kemampuan beradaptasi menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan proses belajar di rumah.

D. Harapan terhadap Sekolah dan Rekomendasi Praktis

Sebagian besar informan menyampaikan harapan agar sekolah dapat mengambil peran aktif dalam mendukung literasi anak di rumah. Para orang tua menginginkan peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran di kelas, tetapi juga memperluas dukungan melalui komunikasi rutin terkait perkembangan anak, metode pembelajaran yang digunakan, serta saran konkret untuk kegiatan literasi di rumah. Hal ini sejalan dengan Novianti et al., (2023) yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk budaya literasi anak.

Beberapa informan secara eksplisit menyampaikan pentingnya keterlibatan guru dalam memantau dan memberi umpan balik terhadap tugas anak. Ibu Nia, misalnya, menyatakan: *"Buat aku, setiap tugas atau PR yang dikerjakan anak-anak harus dicek juga oleh pihak guru agar kami para orang tua pun tau apakah itu benar atau salah... dan guru dan orang tua murid harus ada komunikasi yang baik demi kebaikan anak didiknya."* (Ibu Nia, Wawancara, 26 Februari 2025).

Ibu Sari juga menekankan pentingnya komunikasi dua arah dan transparansi guru terhadap aktivitas pembelajaran: *"Komunikasi guru ke orang tua diperlukan, seperti ada informasi berkala mengenai perkembangan anak, terus guru juga aktif memberi info misal ulangan, PR, sebab kadang ada anak-anak yang nggak menginformasikan kegiatan di sekolahnya."* (Ibu Sari, Wawancara, 2 Maret 2025).

Komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua dapat membantu membangun budaya literasi yang berkelanjutan. Selain itu, hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak membuat anak merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk belajar. Temuan (Manurung et al., 2022) juga menunjukkan bahwa komunikasi kolaboratif antara guru dan orang tua mampu memperkuat praktik literasi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Simamora et al., (2025) yang menegaskan bahwa kolaborasi antara lingkungan keluarga dan sekolah merupakan faktor penting dalam menumbuhkan budaya literasi sejak dini. Dikarenakan Keduanya dapat saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi anak.

Tak hanya itu, orang tua juga berharap sekolah menyediakan panduan atau kisi-kisi belajar yang jelas, terutama menjelang ujian. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Sari:

"Guru bisa memberikan kisi-kisi ketika mau PTS atau UAS, jadi anak ada panduan mau belajar bagian-bagian mana aja yang difokuskan. Secara buku paket SD sekarang itu bertele-tele banget, kasihan kalau anak-anak belajar susah cari inti pelajarannya." (Ibu Sari, Wawancara, 2 Maret 2025).

Dari hasil wawancara, muncul pula harapan agar sekolah memberikan pelatihan atau workshop parenting bagi orang tua. Ibu Rini mengungkapkan:

"Kalau guru di sekolah bisa kasih panduan yang jelas tentang apa yang harus diajarkan di rumah, itu akan sangat membantu… Misalnya ada daftar kata atau buku bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak, jadi saya bisa lebih fokus mendampingi mereka belajar." (Ibu Rini, Wawancara, 10 Maret 2025).

Rekomendasi praktis yang muncul dari temuan ini antara lain: pembuatan jadwal belajar yang fleksibel, pembiasaan membaca bersama sejak dini, penyediaan aplikasi atau platform belajar berbahasa Indonesia yang ramah anak, serta pelatihan orang tua dalam memilah dan memilih informasi yang tepat untuk anak-anak mereka. Secara keseluruhan, harapan orang tua berfokus pada kolaborasi yang erat antara rumah dan sekolah, pendekatan yang lebih manusiawi dan personal terhadap pembelajaran, serta dukungan sistematis dalam mengembangkan ekosistem literasi yang menyenangkan, adaptif, dan inklusif bagi setiap anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi informasi memainkan peran penting dalam meningkatkan kepedulian orang tua terhadap literasi dasar anak di rumah, khususnya dalam keterampilan membaca dan menulis. Orang tua yang memiliki akses dan kemampuan dalam menggunakan informasi, baik melalui media digital maupun sumber lain, cenderung lebih aktif dan reflektif dalam mendampingi proses belajar anak. Temuan penelitian mengungkap bahwa orang tua menerapkan berbagai strategi literasi yang disesuaikan dengan karakter anak, mulai dari rutinitas membaca bersama, penggunaan aplikasi edukatif, hingga pendekatan berbasis pengalaman dan pengamatan pribadi. Literasi informasi membantu orang tua menavigasi tantangan seperti keterbatasan waktu, perbedaan gaya belajar anak, serta hambatan teknis dalam mengakses materi belajar. Meskipun demikian, tidak semua orang tua mengandalkan teknologi, sebagian lebih memilih pendekatan kontekstual yang dibangun dari pengalaman dan pemahaman terhadap anak.

Selain itu, penelitian ini menyoroti terkait pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pengembangan literasi anak. Orang tua berharap adanya panduan belajar yang lebih terarah dari guru, komunikasi dua arah yang lebih intensif, serta pelatihan atau dukungan praktis yang relevan untuk mendampingi anak di rumah. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar program

literasi tidak hanya ditujukan kepada anak, tetapi juga mencakup pemberdayaan orang tua melalui pelatihan literasi informasi dan pendampingan strategis. Selain itu, kebijakan pendidikan perlu mendukung integrasi peran keluarga dan sekolah dalam menciptakan ekosistem literasi yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan bagi anak-anak sejak usia dini.

REFERENCES

Baiti, N. (2020). PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI ANAK DI MASA COVID -19. PrimEarly : Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini, 3(2), 113–127. https://doi.org/10.37567/PRYMERLY.V3I2.323

Indriani, R., & Yemmardotillah, M. (2021). Literasi digital bagi keluarga milenial dalam mendidik anak di era digital. Continuous Education: Journal of Science and Research, 2(2), 1-13. https://doi.org/10.51178/ce.v2i2.223

Inten, D. N. (2017). Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak. Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1). https://doi.org/10.29313/GA.V1I1.2689

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Laporan hasil Asesmen Nasional tahun 2021. Pusat Asesmen dan Pembelajaran.

Kharizmi, M. (Muhammad). (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar, 2(2), 71420. https://www.neliti.com/id/publications/71420/

Lena, M. S. , N. S. , A. S. W. , & K. R. (2023). Analisis Peran Orang Tua Dalam Peningkatan Literasi Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 3(2), 118–128.

Lestari, M. A. (Myrna), Erlianti, M. (Marlina), & Permana, A. (Adi). (2017). Efektivitas Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar dalam Penanaman Nilai-nilai Moral Siswa SD Kelas Rendah. Pedagogi, 4(2), 316867. https://doi.org/10.25134/PEDAGOGI.V4I2.1234

Munawar, M., Fakhruddin, F., Rifai, A., & Prihatin, T. (2019). Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Literasi Digital Anak Usia Dini. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2(1), 193–197. https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/272

Ningrum, W. Relisa. , A. S. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Anak Usia Dini Melalui Aplikasi â€œYâ€ | PROCEEDING UMSURABAYA. https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/7893

Novianti, D., Bachtiar, Y., & Anjani, D. (2023). Pelatihan Literasi Digital bagi Orang Tua: Langkah Menuju Keluarga Cerdas Digital. Kegiatan Positif : Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat, 1(4), 249–259. https://doi.org/10.61132/KEGIATANPOSITIF.V1I4.560

Penderi, E., Karousou, A., & Papanastasatou, I. (2023). A Multidimensional–Multilevel Approach to Literacy-Related Parental Involvement and Its Effects on Preschool Children's Literacy Competences: A Sociopedagogical Perspective. Education Sciences 2023, Vol. 13, Page 1192, 13(12), 1192. https://doi.org/10.3390/EDUCSCI13121192

PISA 2018 Results (Volume I). (2019). https://doi.org/10.1787/5F07C754-EN

Purwadi, Y. K., Khadijah, U. L. S., & Winoto, Y. (2023). Peran kecakapan Literasi Informasi Digital Orang Tua pada pembelajaran siswa sekolah dasar di Kabupaten Wonosobo. Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 2(1), 1–7. https://doi.org/10.55904/NAUTICAL.V2I1.648

Wuryani, W., & Nugraha, V. (2021). PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PENGUATAN LITERASI DASAR PADA ANAK. Semantik, 10(1), 101–110. https://doi.org/10.22460/SEMANTIK.V10I1.P101-110

World Bank. (2020). Learning poverty brief: Indonesia.

Rohmiyati, Y. (2019). Media dan Literasi Informasi Pada Pendidikan Berbasis Keluarga. Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi, 3(4), 347-352. Doi: https://doi.org/10.14710/anuva.3.4.347-352

Fitria, T. N. (2023). Understanding basic literacy and information literacy for primary students. Journal of Contemporary Issue in Elementary Education, 1(2), 103-121. DOI: 10.33830/jciee.v1i2.6181

Mallik, P. S., & Suna, P. (2025). Development of Foundational Literacy and Numeracy Skill among Primary School Students: Theoretical Analysis of Gender and Parental Role. Asian Journal of Education and Social Studies, 51(6), 830-838. Doi: 10.9734/ajess/2025/v51i62039

Li, Y., Chen, Y., & Wang, Q. (2021). Evolution and diffusion of information literacy topics. Scientometrics, 126(5), 4195-4224. doi: 10.1007/s11192-021-03925-y

Simamora, E. Y., Sinaga, A. B., & Prayuda, M. S. (2025). Analisis Pengaruh Peran Orang Tua dan Guru untuk Meningkatkan Budaya Literasi Anak. Jurnal Pendidikan:Media, Strategi, Dan Metode, 188-194.Doi: https://doi.org/10.0905.vol2iss1no06pp38

Manurung, A. F., Asrin, A., & Jiwandono, I. S. (2022). Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Menciptakan Budaya Literasi Pada Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas V SDN 11 Sumbawa Besar. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(3b), 1512-1517. Doi: 10.29303/jipp.v7i3b.803